

40 40
40 40
40
40 40
40
40

Arba'in
Pernikahan
Pernikahan



ARBA'IN PERNIKAHAN

Disusun dan diurutkan oleh:

Nor Kandır

Penerbit : Pustaka Syabab
Editor : Tim Pustaka Syabab
Layout : Tim Pustaka Syabab
Cetakan : Pertama
Tahun : Sya'ban 1435 H/Juni 2014 M



Pustaka Syabab
Perumahan Keputih Permai Blok A No. 1-3
Jl. Keputih Tegal Timur,
Sukolilo, Surabaya 60111, Jawa Timur
Email: pustakasyabab@yahoo.com

Daftar Isi

Daftar Isi.....	iii
Pengantar Penerbit.....	v
Muqaddimah	1
Poin Ke-1: Bahaya Fitnah Wanita	2
Poin Ke-2: Menikah Cara Terbaik Membendung Fitnah Wanita	3
Poin Ke-3: Menikah Sunnah Para Nabi dan Rasul	3
Poin Ke-4: Menikah Memberikan Ketenangan	4
Poin Ke-5: Menikah Termasuk Kesempurnaan Iman.....	4
Poin Ke-6: Kesempurnaan Agama Bagi Pasutri	5
Poin Ke-7: Anjuran Menikah dan Penekanan Atasnya.....	5
Poin Ke-8: Larangan Menunda Menikah Karena Miskin	6
Poin Ke-9: Doa Istikharah dan Bersandar Kepada Allah.....	8
Poin Ke-10: Perhatian dalam Memilih Pasangan.....	9
Poin Ke-11: Sebaik-Baik Kenikmatan Dunia.....	9
Poin Ke-12: Kriteria Wanita Shalihah.....	10
Poin Ke-13: Kriteria Wanita Idaman	10
Poin Ke-14: Nazhar dan Dianjurkan Cantik Menurut Kedua Matanya	11
Poin Ke-15: Larangan Menikah dengan Paksaan	11
Poin Ke-16: Dibenci Menolak Lamaran Lelaki Shalih	12
Poin Ke-17: Termasuk Sunnah Mempermudah Pernikahan	12
Poin Ke-18: Tidak Sah Nikah Tanpa Wali, Mahar, dan Saksi	13
Poin Ke-19: Mengumumkan Pernikahan dan Walimah	13
Poin Ke-20: Masa Bermalam Pengantin Baru	13
Poin Ke-21: Doa Untuk Pengantin Baru	14

Poin Ke-22: Mendoakan Istri Pengantin Baru	14
Poin Ke-23: Doa Saat Bersenggama	14
Poin Ke-24: Larangan Membicarakan Rahasia Ranjang	15
Poin Ke-25: Keutamaan Khusus Bagi yang Menikah Tidak Selainnya.....	15
Poin Ke-26: Indahnnya Pacaran Setelah Nikah	16
Poin Ke-27: Hak Suami Atas Istri	16
Poin Ke-28: Hak Istri Atas Suami.....	16
Poin Ke-29: Berusaha Memahami Karakter Pasangannya	17
Poin Ke-30: Perhatian dalam Mendidik Anak dan Melayani Suami	17
Poin Ke-31: Saling Melaksanakan Kewajiban Masing-Masing	18
Poin Ke-32: Saling Tolong-Menolong dalam Kebaikan.....	18
Poin Ke-33: Perintah Sabar, Lembut, dan Berbuat Baik Kepada Istri	19
Poin Ke-34: Kebanyakan Istri Binasa Karena Tidak Pandai Bersyukur.....	20
Poin Ke-35: Bidadari Cemburu dan Marah kepada Istri yang Jahat.....	20
Poin Ke-36: Keutamaan Nafkah Suami kepada Keluarganya.....	21
Poin Ke-37: Larangan Mengabaikan Masalah Ranjang Suami	22
Poin Ke-38: Keutamaan Bersenggama yang Syar'i.....	22
Poin Ke-39: Keutamaan Memiliki Anak Shalih	22
Poin Ke-40: Wajib Adil Bagi yang Berpoligami.....	23
Poin Ke-41: Ancaman Meminta Cerai Tanpa Alasan yang Dibenarkan	24
Poin Ke-42: Keutamaan Berbakti Kepada Suami dengan Balasan Surga	24
Ya Allah, Siapakah Tulang Rusukku?	26
Takhrij Luas dan Tahqiq	27

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji milik Allah Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga untuk Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, keluarganya, dan para shahabatnya.

Amma ba'du:

Pada kesempatan ini kami persembahkan kutaib *Arba'in Pernikahan* yang berisi 42 poin tentang pemuda, pemudi, pernikahan, rumah tangga, dan kaidah umum tentangnya yang sangat bermanfaat bagi siapa saja yang akan menikah ataupun telah berumah tangga. Akhirnya, selamat membaca!

Semoga shalawat dan salam untuk Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, keluarganya, dan para shahabatnya.[]

Surabaya, 1 Mei 2014

Penerbit

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ،
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ. أَمَّا بَعْدُ:

Di dalam kutaib ini, penyusun hanya mencantumkan hadits maqbul saja meliputi hasan dan shahih, meskipun ada satu yang dha'if dan satu atsar 'Umar yang belum penyusun temukan komentar ahli hadits tentang derajat keabsahannya. Untuk yang dha'if tersebut, penyusun cantumkan karena sebenarnya ada khilaf tajam di mana sebagian pakar menilainya shahih yang penyusun singgung dalam **Takhrij Luas dan Tahqiq** dan juga takhrij hadits untuk **Poin Ke-40**. Adapun penilaian para ulama ahli hadits yang beragam untuk satu hadits, hal ini disebabkan karena ulama ahli hadits sendiri terbagi menjadi tiga kelompok dalam menyikapi perawi: **mutasyaddid** (sangat ketat, seperti Abu Hatim ar-Razi dan Abu Zur'ah ar-Razi), **mu'tadil** (pertengahan, seperti Imam al-Bukhari dan an-Nasa'i), dan **mutasahil** (longgar, seperti at-Tirmidzi dan al-Hakim). Maka, jangan heran jika suatu hadits dinilai hasan oleh at-Tirmidzi lalu didha'ifkan oleh ulama setelahnya.

Sengaja penyusun hanya mencantumkan matannya saja, karena memang awalnya hanya berisi firman Allah dan sabda Rasul-Nya untuk memudahkan dihafal. Untuk membedakan dengan atsar, penyusun mencantumkan nama shahabat yang mengucapkannya.

Penyusun menyadari bahwa kutaib ini sangat jauh dari kesempurnaan. Silahkan kirim ke norkandir@gmail.com.[]

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَاهُ، وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ
الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ:

Poin Ke-1: Bahaya Fitnah Wanita

﴿قَالَ تَعَالَى: ﴿۴۸﴾ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا﴾

Allah ta'ala berfirman, “Dan manusia diciptakan dalam keadaan lemah.” [QS. An-Nisâ` [4]: 28]

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا تَرَكَتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضْرَّ عَلَى الرَّجَالِ
مِنَ النِّسَاءِ»

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Aku tidak meninggalkan sepeeninggalku fitnah yang lebih berbahaya bagi kaum lelaki melebihi kaum wanita.” [Muttafaqun 'Alaih]

«إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ،
فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ، فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةٍ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ»

“Sesungguhnya dunia itu manis lagi hijau dan sesungguhnya Allah menjadikan kalian berkuasa di dalamnya lalu Dia melihat apa yang kalian lakukan. Waspadalah kalian terhadap dunia dan waspadalah kalian terhadap wanita. Sesungguhnya fitnah pertama Bani Isra'il adalah wanita.” [HR. Muslim (no. 2742)]

«إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ حَظَّهُ مِنَ الزَّيْنَاءِ، أَدْرَكَ ذَلِكَ لَا مَحَالَةَ، فَرَزْنَا
 الْعَيْنَ النَّظْرَ، وَزَيْنَا اللِّسَانَ الْمَنْطِقُ، وَالتَّنَفُّسَ تَمَنَّى وَتَشْتَهِي، وَالْفَرْجَ يُصَدِّقُ
 ذَلِكَ أَوْ يُكَذِّبُهُ»

“*Sesungguhnya Allah telah menetapkan atas keturunan Adam bagiannya dari zina, yang pasti dilakukannya tidak mungkin tidak. Zina mata adalah melihat, zina lisan adalah berbicara, dan jiwa berandai-andai dan berkeinginan, sementara kemaluan membenarkan (mewujudkan) hal tersebut atau mendustakannya.*” [Muttafaquun ‘Alaih]

Poin Ke-2: Menikah Cara Terbaik Membendung Fitnah Wanita

«إِنَّ الْمَرْأَةَ تُقْبَلُ فِي صُورَةِ شَيْطَانٍ، وَتُدْبَرُ فِي صُورَةِ شَيْطَانٍ، فَإِذَا أَبْصَرَ
 أَحَدُكُمْ امْرَأَةً فَمِنْ أَهْلِهَا، فَإِنَّ ذَلِكَ يَرُدُّ مَا فِي نَفْسِهِ»
 وَفِي رِوَايَةٍ: «فَإِنَّ مَعَهَا مِثْلَ الَّذِي مَعَهَا»

“*Sesungguhnya wanita menghadap dalam rupa setan dan membelakangi dalam rupa setan pula. Jika salah seorang dari kalian melihat wanita, hendaklah ia mendatangi (menyetubuhi) istrinya karena hal tersebut bisa menolak apa (yang bergejolak) di dalam jiwanya.*” [HR. Muslim (no. 1403)]

Dalam riwayat lain, “*Karena istrinya memiliki yang semisal dimiliki wanita tersebut.*” [Shahih: HR. At-Tirmidzi (no. 1158)]

Poin Ke-3: Menikah Sunnah Para Nabi dan Rasul

﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً﴾

“*Dan sungguh Kami telah mengutus para rasul sebelummu dan Kami jadikan*

untuk mereka istri-istri dan keturunan.” [QS. Ar-Ra’du [13]: 38]

«أَمَّا وَاللَّهِ، إِنِّي لَأَخْشَاكُمُ لِلَّهِ وَأَتَقَاكُمُ لَهُ، لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَأَصَلِّي وَأَزُقُّدُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي»

“Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut kepada Allah dan paling bertakwa kepada-Nya di antara kalian. Namun, aku puasa dan tidak puasa, aku shalat malam dan tidur, dan aku menikahi beberapa wanita. Barangsiapa yang membenci sunnahku maka dia bukan dari golonganku.” [Muttafaqun ‘Alaih]

Poin Ke-4: Menikah Memberikan Ketenangan

﴿ وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ ﴾

“Di antara tanda-tanda (kebesaran-Nya) adalah Dia menciptakan untuk kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri, supaya kalian merasa tenang karena mereka, dan Dia jadikan di antara kalian mawaddah dan rahmah. Sungguh pada demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berfikir.” [QS. Ar-Rûm [30]: 21]

﴿ هُنَّ لِبَاسٍ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٍ لَهُنَّ ﴾

“Mereka (para istri) adalah pakaian untuk kalian (para suami) dan kalian adalah pakaian untuk mereka.” [QS. Al-Baqarah [2]: 187]

Poin Ke-5: Menikah Termasuk Kesempurnaan Iman

«مَنْ أَعْطَى لِلَّهِ، وَمَنْعَ لِلَّهِ، وَأَحَبَّ لِلَّهِ، وَأَبْغَضَ لِلَّهِ، وَأَنْكَحَ لِلَّهِ، فَقَدِ اسْتَكْمَلَ

“Barangsiapa yang memberi karena Allah, menahan karena Allah, mencintai karena Allah, membenci karena Allah, dan menikah karena Allah, maka sungguh telah sempurna keimanannya.” [Hasan: HR. At-Tirmidzi (no. 2521)]

Poin Ke-6: Kesempurnaan Agama Bagi Pasutri

«إِذَا تَزَوَّجَ الْعَبْدُ فَقَدْ كَمَلَ نِصْفُ الدِّينِ، فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِي النِّصْفِ الْبَاقِي»

“Jika seorang hamba menikah maka dia telah menyempurnakan setengah agama. Hendaklah dia bertakwa kepada Allah di setengah sisanya.” [Hasan: HR. Al-Baihaqi (no. 5100)]

«مَنْ رَزَقَهُ اللَّهُ امْرَأَةً صَالِحَةً فَقَدْ أَعَانَهُ عَلَى شَطْرِ دِينِهِ، فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِي الشَّطْرِ

الثَّانِي»

“Barangsiapa yang diberi karunia Allah wanita shalihah, maka sungguh Dia telah membantunya dalam setengah agamanya. Hendaklah ia bertakwa kepada Allah di setengah sisanya.” [Shahih: HR. Al-Hakim (no. 2681)]

Poin Ke-7: Anjuran Menikah dan Penekanan Atasnya

﴿وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ﴾

“Dan nikahkanlah wanita-wanita sendirian di antara kalian dan orang-orang shalih dari hamba-hamba lelaki dan perempuan kalian.” [QS. An-Nûr [24]: 32]

«يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ! مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضَىٰ لِلْبَصَرِ

وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ»

“Wahai para pemuda! Barangsiapa di antara kalian mampu ba’ah (jima) maka menikahlah, karena ia lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Barangsiapa yang belum sanggup, maka hendaklah ia berpuasa karena ia akan menjadi tameng baginya.” [Muttafaqun ‘Alaih]

Poin Ke-8: Larangan Menunda Menikah Karena Miskin

﴿إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ﴾

“Jika mereka miskin, niscaya Allah akan menjadikan mereka kaya dari karunia-Nya. Dan Allah mahaluas (karunia-Nya) dan mahatahu.” [QS. An-Nûr [24]: 32]

«ثَلَاثَةٌ حَقُّ عَلَى اللَّهِ عَوْنُهُمْ: الْمُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَالْمُكَاتَبُ الَّذِي يُرِيدُ الْأَدَاءَ، وَالنَّكَاحُ الَّذِي يُرِيدُ الْعَفَافَ»

“Tiga orang yang pasti Allah tolong, yaitu orang yang berjihad di jalan Allah, budak mukatab yang ingin menebus dirinya, dan orang yang menikah demi menjaga kehormatan.” [Hasan: HR. At-Tirmidzi (no. 1655)]

«تَزَوَّجُوا النِّسَاءَ، فَإِنَّهُنَّ يَأْتِيَنَّكُمْ بِالْمَالِ»

“Nikahilah oleh kalian wanita-wanita karena sesungguhnya mereka akan mendatangkan harta kepada kalian.” [Shahih: HR. Al-Hakim (no. 2679)]

قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: «أَطِيعُوا اللَّهَ فِيمَا أَمَرَكُمْ بِهِ مِنَ النِّكَاحِ، يُنْجِزُ لَكُمْ مَا وَعَدَكُمْ مِنَ الْغِنَى، قَالَ تَعَالَى: ﴿إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ

فَضْلِهِ ۗ﴾

Abu Bakar ash-Shiddiq (w. 13 H) radhiyallahu ‘anhu berkata, “Taatilah Allah

atas apa yang Dia perintahkan kepada kalian berupa menikah, niscaya Dia akan menepati apa yang Dia janjikan kepada kalian berupa kekayaan, karena Allah berfirman, *‘Jika mereka miskin, niscaya Allah akan menjadikan mereka kaya dari karunia-Nya.’*” [Tafsîr Ibnu Abî Hâtim (no. 14449, VIII/2582)]

قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: «عَجِبْتُ لِمَنِ ابْتَغَى الْغِنَى بِغَيْرِ النِّكَاحِ، وَاللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ: ﴿إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ﴾»

‘Umar bin al-Khaththab (w. 23 H) *radhiyallahu ‘anhu* berkata, “Aku heran terhadap seseorang yang mencari kekayaan tanpa menikah, padahal Allah *ta’ala* berfirman, *‘Jika mereka miskin, niscaya Allah akan menjadikan mereka kaya dari karunia-Nya.’*” [Tafsîr al-Baghawî (III/410)]

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: «أَمَرَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ بِالنِّكَاحِ وَرَغَّبَهُمْ فِيهِ، وَأَمَرَهُمْ أَنْ يُزَوِّجُوا أَحْرَارَهُمْ وَعَبِيدَهُمْ، وَوَعَدَهُمْ فِي ذَلِكَ الْغِنَى فَقَالَ: ﴿إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ﴾»

Ibnu ‘Abbas (w. 68 H) *radhiyallahu ‘anhuma* berkata, “Allah memerintahkan menikah dan mendorong untuk itu, dan memerintah mereka untuk menikahkan orang-orang yang merdeka dan budak mereka, serta menjanjikan mereka kekayaan pada pernikahan tersebut karena Allah berfirman, *‘Jika mereka miskin, niscaya Allah akan menjadikan mereka kaya dengan karunia-Nya.’*” [Tafsîr Ibnu Abi Hâtim (no. 14442, VIII/2581)]

قَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: «الْتَمِسُوا الْغِنَى فِي النِّكَاحِ، يَقُولُ اللَّهُ: ﴿إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ﴾»

Ibnu Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* (w. 32 H) berkata, “Carilah kekayaan di

dalam pernikahan, karena Allah berfirman, ‘Jika mereka miskin, niscaya Allah akan menjadikan mereka kaya dengan karunia-Nya.’” [Tafsîr Ibnu Katsîr (VI/51)]

Poin Ke-9: Doa Istikharah dan Bersandar Kepada Allah

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ. اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ [أَوْ قَالَ: النِّكَاحَ] خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي -أَوْ قَالَ عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ- فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي، ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ. وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ [أَوْ قَالَ: النِّكَاحَ] شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي -أَوْ قَالَ فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ- فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ، وَاقْدِرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ، ثُمَّ أَرْضِنِي»

“Ya Allah, aku beristikharah (meminta pilihan dan arahan) kepada-Mu dan meminta takdir (baik) dengan takdir-Mu, dan aku memohon kepada-Mu sebagian karunia-Mu yang agung, karena Engkau Mahamampu dan aku tidak mampu, dan Engkau Mahatahu dan aku tidak tahu, dan Engkau Mahatahu yang ghaib. Ya Allah, jika Engkau tahu bahwa urusan [atau nikah] ini baik bagiku dalam agamaku, kehidupanku, dan berakibat (baik) dalam urusanku -- atau berdoa: urusanku sekarang dan akan datang-- maka takdirkanlah ia untukku dan mudahkanlah ia untukku kemudian berkahilah ia untukku. Dan jika Engkau tahu bahwa urusan [atau nikah] ini buruk bagiku dalam agamaku, kehidupanku, dan berakibat (buruk) dalam urusanku --atau berdoa: urusanku sekarang dan akan datang-- maka palingkanlah ia dariku dan palingkanlah aku darinya, dan takdirkanlah kebaikan apapun untukku kemudian jadikan aku ridha.” [HR. Al-Bukhari (II/57)]

Poin Ke-10: Perhatian dalam Memilih Pasangan

﴿الْغَيْثُ لِلْغَيْثِ وَالْغَيْثُ لِلْغَيْثِ وَالطَّيِّبُ لِلطَّيِّبِ وَالطَّيِّبُ لِلطَّيِّبِ﴾

﴿لِلطَّيِّبِ﴾

“Wanita-wanita buruk untuk lelaki-lelaki buruk, dan lelaki-lelaki buruk untuk wanita-wanita buruk. Dan wanita-wanita baik untuk lelaki-lelaki baik, dan lelaki-lelaki baik untuk wanita-wanita baik.” [QS. An-Nûr [24]: 26]

«تَخَيَّرُوا لِنُطْفِكُمْ، وَأَنْكِحُوا الْأَكْفَاءَ، وَأَنْكِحُوا إِلَيْهِمْ»

“Pilihkanlah (tempat yang baik) untuk sperma kalian, nikahilah wanita yang sepadan, dan nikahkanlah (putri-putri kalian) kepada mereka.” [Hasan: HR. Ibnu Majah (no. 1968)]

Poin Ke-11: Sebaik-Baik Kenikmatan Dunia

«الدُّنْيَا مَتَاعٌ، وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ»

“Dunia adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasaan dunia adalah wanita shalihah.” [HR. Muslim (no. 1467)]

«حُبِّبَ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا النِّسَاءُ وَالطَّيِّبُ، وَجُعِلَ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ»

“Telah dijadikan kecintaanku dari dunia adalah wanita dan wewangian, dan dijadikan kesejukan mataku dalam shalat.” [Hasan Shahih: HR. An-Nasa`i (no. 3939)]

«أَرْبَعٌ مِنَ السَّعَادَةِ: الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ، وَالْمَسْكَنُ الْوَاسِعُ، وَالْجَارُ الصَّالِحُ، وَالْمَرْكَبُ الْهَنِيءُ. وَأَرْبَعٌ مِنَ الشَّقَاوَةِ: الْجَارُ الشُّوْءُ، وَالْمَرْأَةُ الشُّوْءُ،

وَالْمَسْكَنُ الضَّيْقُ، وَالْمَرْكَبُ الشُّوْءُ»

“Empat kebahagiaan adalah istri shalihah, rumah yang luas, tetangga shalih, dan kendaraan nyaman. Dan empat kesengsaraan adalah tetangga yang jahat, istri yang jahat, rumah yang sempit, dan kendaraan yang jelek.”
[Shahih: HR. Ibnu Hibban (no. 4032)]

Poin Ke-12: Kriteria Wanita Shalihah

﴿فَالصَّالِحَةُ قَنِينَةٌ حَافِظَةٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ^ع﴾

“Maka wanita shalihah adalah yang taat kepada Allah dan menjaga diri saat suaminya tidak ada karena Allah telah menjaganya.” [QS. An-Nisâ` [4]: 34]

﴿تُنكِحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ
الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ﴾

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Wanita (biasanya) dinikahi karena empat hal: karena hartanya, nasabnya, kecantikannya, dan agamanya. Nikahilah karena agamanya, kalau tidak kamu akan sengsara.” [Muttafaqun ‘Alaih]

Poin Ke-13: Kriteria Wanita Idaman

﴿وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ^ط

وَأَتِينَ زَكَاةً وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ^ص﴾

“Dan hendaklah kalian (para istri) tetap tinggal di rumah-rumah kalian dan jangan bersolek seperti kaum jahiliyyah tempo dulu. Kerjakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya.” [QS. Al-Ahzâb [33]: 33]

«خَيْرُ النِّسَاءِ مَنْ تَسَرَّتْ إِذَا نَظَرَ، وَتَطِيعُ إِذَا أَمَرَ، وَلَا تُخَالِفُهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهَا»

“Sebaik-baik wanita adalah yang menyenangkan jika suami memandangnya, mentaati suami jika memerintahnya, dan tidak menyelisihi suami dalam diri dan hartanya.” [Shahih: HR. Al-Hakim (no. 2682)]

«عَلَيْكُمْ بِالْأَبْكَارِ، فَإِنَّهُنَّ أَعْدَبُ أَفْوَاهًا، وَأَنْتَقُ أَرْحَامًا، وَأَرْضَى بِالْيَسِيرِ»

“Hendaklah kalian menikahi gadis (perawan), karena mereka lebih harum mulutnya, lebih subur rahimnya, dan lebih ridha dengan yang sedikit.” [Hasan: HR. Ibnu Majah (no. 1861)]

«تَرَوُّ جُودَ الْوَلَدِ الْوَلُودَ فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمْ الْأُمَّمَ [يَوْمَ الْقِيَامَةِ]»

“Nikahilah wanita yang penyayang dan subur, karena sesungguhnya aku merasa bangga dengan banyaknya jumlah kalian di hadapan para umat [pada hari Kiamat].” [Shahih: HR. Abu Dawud (no. 2050)]

Poin Ke-14: Nazhar dan Dianjurkan Cantik Menurut Kedua Matanya

«انْظُرْ إِلَيْهَا، فَإِنَّهُ أَحْرَى أَنْ يُؤَدَمَ بَيْنَكُمَا»

“Lihatlah wanita tersebut karena hal tersebut lebih menimbulkan kelanggengan di antara kalian berdua.” [Shahih: HR. At-Tirmidzi (no. 1087)]

Poin Ke-15: Larangan Menikah dengan Paksaan

«لَا تُنْكَحُ الْأَيِّمَ حَتَّى تُسْتَأْمَرَ، وَلَا تُنْكَحُ الْبِكْرَ حَتَّى تُسْتَأْذَنَ» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَكَيْفَ إِذْنُهَا؟ قَالَ: «أَنْ تُسْكُتَ»

“Janda tidak boleh dinikahkan hingga diminta perintahnya

(pendapat/diskusi), dan gadis tidak boleh dinikahkan hingga diminta izinnnya (persetujuannya).” Mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana izinya?” Beliau menjawab, “Diamnya.” [Muttafaqu ‘Alaih]

Poin Ke-16: Dibenci Menolak Lamaran Lelaki Shalih

«إِذَا خَطَبَ إِلَيْكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَرَوْجُوهُ، إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ عَرِيضٌ»

“Jika melamar kepada kalian (para wali wanita) seseorang yang kalian ridhai agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah ia. Jika kalian tidak melakukannya, niscaya akan terjadi fitnah di bumi dan kerusakan yang besar.” [Hasan: HR. At-Tirmidzi (no. 1084)]

Poin Ke-17: Termasuk Sunnah Mempermudah Pernikahan

«أَحَقُّ الشُّرُوطِ أَنْ تُوفُوا بِهِ مَا اسْتَحَلَلْتُمْ بِهِ الْفُرُوجَ»

“Syarat yang paling berhak dipenuhi adalah apa yang menyebabkan kemaluan menjadi halal.” [Muttafaqu ‘Alaih]

«خَيْرُ التَّكَاحِ أَيْسَرُهُ»

“Sebaik-baik pernikahan adalah yang paling mudah.” [Shahih: HR. Abu Dawud (no. 2117)]

«إِنَّ مِنْ يُمْنِ الْمَرْأَةِ تَيْسِيرَ خِطْبَتِهَا، وَتَيْسِيرَ صَدَاقِهَا، وَتَيْسِيرَ رَحِمِهَا»

“Termasuk wanita yang berkah adalah yang mudah lamarannya, mudah mas kawinnya, dan mudah rahimnya (subur).” [Shahih: HR. Ahmad (no. 24478)]

Poin Ke-18: Tidak Sah Nikah Tanpa Wali, Mahar, dan Saksi

﴿فَأَنْكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَءَاتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ﴾

“Nikahilah mereka dengan seizin keluarga mereka dan berikanlah mahar mereka dengan ma’ruf.” [QS. An-Nisâ` [4]: 25]

«لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَالِيٍّ»

“Tidak sah nikah tanpa wali.” [Shahih: HR. At-Tirmidzi (no. 1101)]

Poin Ke-19: Mengumumkan Pernikahan dan Walimah

«أَعْلِنُوا النِّكَاحَ»

“Umumkan pernikahan.” [Hasan Shahih: HR. Ahmad (no. 16130)]

«أَوْلِمَ وَلَوْ بِشَاةٍ»

“Adakanlah walimah meskipun dengan seekor kambing.” [Muttafaqun ‘Alaih]

Poin Ke-20: Masa Bermalam Pengantin Baru

«السُّنَّةُ إِذَا تَزَوَّجَ الْبِكْرَ أَقَامَ عِنْدَهَا سَبْعًا، وَإِذَا تَزَوَّجَ الثَّيِّبَ أَقَامَ عِنْدَهَا ثَلَاثًا»

“Sunnah adalah jika seseorang menikahi gadis bermalam di sisinya selama tujuh hari dan apabila menikahi janda bermalam di sisinya selama tiga hari.” [Muttafaqun ‘Alaih]

Poin Ke-21: Doa Untuk Pengantin Baru

«بَارَكَ اللهُ لَكَ، وَبَارَكَ عَلَيْكَ، وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ»

“Semoga Allah memberikan berkah kepadamu (saat senang) dan semoga memberi berkah atasmu (saat sedih), dan mengumpulkan kalian berdua dalam kebaikan.” [Shahih: HR. Abu Dawud (no. 2130)]

Poin Ke-22: Mendoakan Istri Pengantin Baru

«إِذَا تَزَوَّجَ أَحَدُكُمْ امْرَأَةً أَوْ اشْتَرَى خَادِمًا [ثُمَّ لِيَأْخُذَ بِنَاصِيَتِهَا وَلِيَدْعُ بِالْبَرَكَاتِ فِي الْمَرْأَةِ وَالْخَادِمِ]، فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَمِنْ شَرِّ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ. وَإِذَا اشْتَرَى بَعِيرًا فَلْيَأْخُذْ بِذُرْوَةِ سَنَامِهِ وَلْيَقُلْ مِثْلَ ذَلِكَ»

“Jika salah seorang dari kalian menikahi wanita atau membeli budak, [kemudian hendaklah memegang ubun-ubunnya dan mendoakan keberkahan untuk istri dan budak tersebut], maka hendaklah dia berdoa: ‘Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikannya dan kebaikan yang Engkau ciptakan atasnya, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan yang Engkau ciptakan atasnya.’ Jika ia membeli unta peganglah punuknya dan berdoalah seperti itu.” [Hasan: HR. Abu Dawud (no. 2160)]

Poin Ke-23: Doa Saat Bersenggama

«لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ، فَقَالَ: بِاسْمِ اللهِ، اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا، فَإِنَّهُ إِنْ يُقَدَّرَ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِي ذَلِكَ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا»

“Seandainya salah seorang dari kalian jika ingin mendatangi keluarganya (menyetubuhi istrinya) lalu berdoa: ‘**Dengan nama Allah, ya Allah jauhkanlah setan dari kami dan jauhkanlah setan dari apa (anak) yang Engkau rezekikan kepada kami.**’ Jika mereka berdua ditakdirkan mendapatkan anak karena persetubuhan tersebut, maka setan tidak akan membahayakannya selamanya.” [Muttafaqun ‘Alaih]

Poin Ke-24: Larangan Membicarakan Rahasia Ranjang

«إِنَّ مِنْ أَشَرِّ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ الرَّجُلَ يُفْضِي إِلَى امْرَأَتِهِ وَتُفْضِي إِلَيْهِ، ثُمَّ يَنْشُرُ سِرَّهَا»

“Sesungguhnya di antara manusia yang paling buruk tempatnya di sisi Allah pada hari Kiamat adalah seseorang yang bersenggama dengan istrinya dan sebaliknya, lalu ia menyebarkan rahasianya.” [HR. Muslim (no. 1437)]

Poin Ke-25: Keutamaan Khusus Bagi yang Menikah Tidak Selainnya

«مَنْ غَسَلَ وَاعْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَبَكَرَ وَابْتَكَّرَ، وَمَشَى وَلَمْ يَزَكِّبْ، فَدَنَا مِنَ الْإِمَامِ وَاسْتَمَعَ وَلَمْ يَلْغُ، كَانَ لَهُ بِكُلِّ خُطْوَةٍ أَجْرُ سَنَةِ صِيَامِهَا وَقِيَامِهَا»

“Barangsiapa yang membuat junub (bersenggama hingga membuat istri wajib mandi junub) dan mandi junub pada hari Jum’at, dan bersegera (mendatangi shalat di awal waktu) dan pergi (sebelum khutbah dimulai), dan berjalan tidak berkendaraan, lalu mendekat kepada imam dan mendengarkan dengan baik dan tidak berbuat sia-sia (berbicara saat khatib berkhotbah), maka dia mendapatkan setiap langkah pahala satu tahun puasa dan shalat malam.” [Shahih: HR. Ahmad (no. 16962)]

Poin Ke-26: Indahnya Pacaran Setelah Nikah

«لَمْ نَرَ لِلْمُتَحَائِبِينَ مِثْلَ النِّكَاحِ»

“Kami tidak melihat dua orang yang lebih saling mencintai seperti nikah.”
[Shahih: HR. Ibnu Majah (no. 1847)]

Poin Ke-27: Hak Suami Atas Istri

«لَوْ كُنْتُ امْرَأًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِغَيْرِ اللَّهِ، لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا.
وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَا تُؤَدِّي الْمَرْأَةُ حَقَّ رَبِّهَا حَتَّى تُؤَدِّيَ حَقَّ
زَوْجِهَا، وَلَوْ سَأَلَهَا نَفْسُهَا وَهِيَ عَلَى قَتَبٍ لَمْ تَمْنَعُهُ»

“Seandainya aku perintahkan seseorang untuk bersujud kepada selain Allah, tentulah aku perintahkan wanita bersujud kepada suaminya. Demi jiwa Muhammad yang berada di Tangan-Nya, seorang wanita belum dianggap menunaikan hak Rabb-nya hingga menunaikan hak suaminya. Seandainya suaminya meminta dirinya (bersenggama) saat dia di pelana unta, maka tidak boleh dia menolaknya.” [Hasan Shahih: HR. Ibnu Majah (no. 1853)]

«لَا يَحِلُّ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَصُومَ وَزَوْجُهَا شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ، وَلَا تَأْذَنَ فِي بَيْتِهِ إِلَّا
بِإِذْنِهِ، وَمَا أَنْفَقَتْ مِنْ نَفَقَةٍ عَنْ غَيْرِ أَمْرِهِ فَإِنَّهُ يُؤَدِّي إِلَيْهِ شَطْرَهُ»

“Tidak boleh bagi seorang wanita berpuasa saat suaminya hadir kecuali dengan seizinnya, tidak boleh memberi izin masuk rumahnya kecuali dengan seizinnya, dan apa yang disedekahkan tanpa perintah suaminya maka setengahnya (pahala) dikembalikan kepada suaminya.” [Muttafaqun ‘Alaih]

Poin Ke-28: Hak Istri Atas Suami

«أَنْ تُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ، وَتَكْسُوَهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ، وَلَا تَضْرِبَ الْوَجْهَ، وَلَا

تُتَّبَعُ، وَلَا تَهْجُرْ إِلَّا فِي الْبَيْتِ»

“Kamu memberinya makan jika kamu makan, kamu memberinya pakaian jika kamu berpakaian, jangan memukul wajah, jangan memburukkannya, dan jangan memboikotnya kecuali di dalam rumah.” [Hasan Shahih: HR. Abu Dawud (no. 2142)]

Poin Ke-29: Berusaha Memahami Karakter Pasangannya

«إِنِّي لَأَعْلَمُ إِذَا كُنْتَ عَنِّي رَاضِيَةً، وَإِذَا كُنْتَ عَلَيَّ غَضَبِي» قَالَتْ: فَقُلْتُ: مِنْ أَيْنَ تَعْرِفُ ذَلِكَ؟ فَقَالَ: «أَمَّا إِذَا كُنْتَ عَنِّي رَاضِيَةً، فَإِنَّكَ تَقُولِينَ: لَا وَرَبِّ مُحَمَّدٍ! وَإِذَا كُنْتَ عَلَيَّ غَضَبِي، قُلْتَ: لَا وَرَبِّ إِبْرَاهِيمَ!» قَالَتْ: قُلْتُ: أَجَلٌ وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا أَهْجُرُ إِلَّا اسْمَكَ

“Sungguh aku benar-benar tahu kapan kamu sedang ridha kepadaku dan kapan kamu sedang marah kepadaku.” Aku (‘Aisyah) berkata, “Dari mana Anda tahu itu?” Beliau menjawab, “Adapun jika kamu sedang ridha kepadaku, kamu berkata, ‘Demi Rabb Muhammad!’ Dan jika kamu sedang marah kepadaku, kamu berkata, ‘Demi Rabb Ibrahim!’” Aku berkata, “Benar, demi Allah wahai Rasulullah, aku tidak menjauhi kecuali namamu.” [Muttafaqun ‘Alaih]

Poin Ke-30: Perhatian dalam Mendidik Anak dan Melayani Suami

«خَيْرُ نِسَاءٍ رَكِبْنَ الْإِبِلَ صَالِحُ نِسَاءٍ قُرَيْشٍ، أَحْنَاهُ عَلَى وَلَدٍ فِي صِغَرِهِ، وَأَزْعَاهُ عَلَى زَوْجٍ فِي ذَاتِ يَدِهِ»

“Sebaik-baik wanita yang mengendarai unta adalah wanita shalihah Quraiys yang mendidik anak semenjak kecil dan melayani suami dengan tangannya sendiri.” [HR. Al-Bukhari (no. 5082)]

Poin Ke-31: Saling Melaksanakan Kewajiban Masing-Masing

«أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ»

“Ketahuilah bahwa setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Imam yang mengurus manusia adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Suami adalah pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Istri adalah pemimpin (pengurus) bagi rumah suaminya dan anak suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Budak adalah pemimpin bagi harta majikannya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Maka ketahuilah bahwa setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.” [Muttafaqun ‘Alaihi]

«أَدُّوا إِلَيْهِمْ حَقَّهُمْ، وَسَلُّوا اللَّهَ حَقَّكُمْ»

“Tunaikanlah kepada mereka hak mereka dan mintalah kepada Allah hak kalian.” [HR. Al-Bukhari (no. 7052)]

Poin Ke-32: Saling Tolong-Menolong dalam Kebaikan

«رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى، وَأَيَّقَطَ امْرَأَتَهُ، فَإِنْ أَبَتْ نَضَحَ فِي وَجْهِهَا الْمَاءَ. رَحِمَ اللَّهُ امْرَأَةً قَامَتْ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّتْ، وَأَيَّقَطَتْ زَوْجَهَا،

فَإِنْ أَبِي نَضَحَتْ فِي وَجْهِهِ الْمَاءَ»

“Semoga Allah merahmati seorang suami yang bangun di malam hari lalu shalat dan membangunkan istrinya, jika enggan maka ia percikkan air di wajahnya. Semoga Allah merahmati seorang istri yang bangun di malam hari lalu shalat dan membangunkan suaminya, jika enggan maka ia percikkan air di wajahnya.” [Hasan Shahih: HR. Abu Dawud (no. 1308)]

Poin Ke-33: Perintah Sabar, Lembut, dan Berbuat Baik Kepada Istri

﴿وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ

فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾﴾

“Dan pergaulilah mereka (istri-istri) dengan cara yang ma’ruf. Jika kamu membenci mereka, boleh jadi kamu membenci sesuatu sementara Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.” [QS. An-Nisâ` [4]: 19]

﴿وَأَسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا، فَإِنَّهُنَّ خُلِقْنَ مِنْ ضَلَعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ ذَهَبَتْ تَقِيمُهُ كَسَرْتَهُ، وَإِنْ تَرَكَتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا﴾

“Hendaklah kalian saling berwasiat berbuat baik kepada kaum wanita (istri), karena mereka diciptakan dari tulang rusuk dan bagian tulang rusuk yang paling bengkok adalah bagian atasnya. Maka jika kamu paksa meluruskannya berarti kamu mematahkannya, dan jika kamu membiarkannya dia akan selalu bengkok. Oleh karena itu, hendaklah kalian saling berwasiat berbuat baik kepada kaum wanita.” [Muttafaqun ‘Alaih]

﴿خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي﴾

“Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik kepada keluarganya dan aku adalah yang terbaik kepada keluargaku.” [Shahih: HR. Ibnu Majah (no. 1977)]

«لَا يَفْرَكُ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً، إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ»

“Lelaki beriman (suami) tidak boleh membenci wanita beriman (istri). Jika dia membenci satu akhlaknya, dia tentu senang dengan akhlaknya yang lain.” [HR. Muslim (no. 1469)]

Poin Ke-34: Kebanyakan Istri Binasakan Karena Tidak Pandai Bersyukur

«أُرِيْتُ النَّارَ فَإِذَا أَكْثَرُ أَهْلِهَا النِّسَاءُ، يَكْفُرْنَ» قِيلَ: أَيَكْفُرْنَ بِاللَّهِ؟ قَالَ: «يَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ وَيَكْفُرْنَ الْإِحْسَانَ، لَوْ أَحْسَنْتَ إِلَى إِحْدَاهُنَّ الدَّهْرَ ثُمَّ رَأَتْ مِنْكَ شَيْئًا، قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ»

“Neraka telah diperlihatkan kepadaku, ternyata kebanyakan penghuninya adalah kaum wanita yang kufur.” Ditanyakan kepada beliau, “Apakah mereka kufur kepada Allah?” Beliau bersabda, “Mereka kufur kepada suami dan kufur kepada kebaikan. Seandainya kamu berbuat baik kepada seorang dari mereka sepanjang masa lalu melihat sesuatu (yang tidak disukainya) darimu, maka dia akan berkata, ‘Aku tidak pernah melihat darimu kebaikan sedikitpun (tidak pernah diperlakukan baik sedikitpun).’” [Muttafaqun ‘Alaih]

Poin Ke-35: Bidadari Cemburu dan Marah kepada Istri yang Jahat

«لَا تُؤْذِي امْرَأَةً زَوْجَهَا فِي الدُّنْيَا إِلَّا قَالَتْ زَوْجَتُهُ مِنَ الْحُورِ الْعِينِ: لَا تُؤْذِيهِ! قَاتَلِكِ اللَّهُ! فَإِنَّمَا هُوَ عِنْدَكَ دَخِيلٌ يُوْشِكُ أَنْ يُفَارِقَكَ إِلَيْنَا»

“Tidaklah seorang wanita menyakiti suaminya di dunia melainkan istrinya dari kalangan bidadari berkata, ‘Jangan engkau menyakitinya! Semoga Allah

memerangimu! Dia hanya sebentar bersamamu dan akan tiba waktunya berpisah denganmu menuju kepada kami.” [Shahih: HR. At-Tirmidzi (no. 1174)]

Poin Ke-36: Keutamaan Nafkah Suami kepada Keluarganya

﴿الرَّ ۱﴾ ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿۲﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا

رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿۳﴾

“Alif Lâm Mîm. Inilah al-Kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya. Petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa. Yaitu orang-orang yang beriman kepada yang ghaib, menegakkan shalat, dan **menafkahkan sebagian yang kami rezekikan kepada mereka.**” [QS. Al-Baqarah [2]: 1-3]

«إِنَّكَ لَن تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللَّهِ إِلَّا أُجِرْتَ عَلَيْهَا، حَتَّى مَا تَجْعَلُ فِي فَمِ امْرَأَتِكَ»

“Tidaklah engkau memberi nafkah karena mengharap wajah Allah melainkan engkau akan diberi pahala, hingga apa yang engkau suapkan ke mulut istrimu.” [Muttafaqun ‘Alaih]

«دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي رَقَبَةٍ، وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مَسْكِينٍ، وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ، أَعْظَمُهَا أَجْرًا الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ»

“Satu dinar yang engkau nafkahkan di jalan Allah, satu dinar yang engkau nafkahkan untuk pembebasan budak, satu dinar yang engkau sedekahkan kepada orang miskin, dan satu dinar yang engkau nafkahkan untuk keluargamu, maka yang paling besar pahalanya adalah yang engkau nafkahkan untuk keluargamu.” [HR. Muslim (no. 995)]

Poin Ke-37: Larangan Mengabaikan Masalah Ranjang Suami

«إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ فَبَاتَ غَضَبَانَ عَلَيْهَا لَعَنَّهَا
الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ»

“Apabila seorang suami mengajak istrinya ke ranjangnya (bersenggama) tetapi ia enggan sehingga malam tersebut suaminya marah kepadanya, maka para malaikat melaknatnya hingga waktu pagi.” [Muttafaqun ‘Alaih]

Poin Ke-38: Keutamaan Bersenggama yang Syar’i

﴿فَأَلْزَمَنَ بَشَرُوهُنَّ وَابْتَعُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ﴾

“Maka sekarang gaulilah mereka dan carilah apa (anak) yang telah ditetapkan Allah atas kalian.” [QS. Al-Baqarah [2]: 187]

«وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ»

“Dan dalam bersenggama salah seorang dari kalian ada sedekah.” [HR. Muslim (no. 1006)]

قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: «وَاللَّهِ إِنِّي لِأُكْرِهُ نَفْسِي عَلَى
الْجِمَاعِ، رَجَاءَ أَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ مِنِّي نَسَمَةً تُسَبِّحُ اللَّهَ»

“Demi Allah sungguh aku memaksa jiwaku untuk bersenggama karena berharap Allah akan mengeluarkan dariku keturunan yang akan bertasbih kepada Allah.” [HR. Al-Baihaqi (no. 13460)]

Poin Ke-39: Keutamaan Memiliki Anak Shalih

«إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ

عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ»

“Jika manusia meninggal dunia maka terputuslah amal darinya kecuali tiga, yaitu shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang mendoakannya.” [HR. Muslim (no. 1631)]

«مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَمُوتُ لَهُمَا ثَلَاثَةٌ مِنَ الْوَالِدِ لَمْ يَبْلُغُوا الْحِنْثَ إِلَّا جِيءَ بِهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُوقَفُوا عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ فَيَقَالُ لَهُمْ: ادْخُلُوا الْجَنَّةَ! فَيَقُولُونَ: حَتَّى يَدْخُلَ آبَاؤُنَا، فَيَقَالُ لَهُمْ: ادْخُلُوا أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ الْجَنَّةَ!»

“Tidaklah dua orang muslim (orang tua) yang meninggal memiliki tiga orang anak yang belum baligh melainkan akan didatangkan pada hari Kiamat hingga berhenti di pintu surga. Dikatakan kepada mereka, ‘Masuklah kalian ke dalam surga!’ Mereka menjawab, ‘Hingga masuk juga orang tua kami.’ Lalu dikatakan kepada mereka, ‘Masuklah kalian bersama orang tua kalian ke dalam surga!’” [Shahih: HR. Ath-Thabarani (no. 571)]

Poin Ke-40: Wajib Adil Bagi yang Berpoligami

﴿وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ ۖ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمِيلِ فَتَدْرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ ۗ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا

رَحِيمًا ﴿١١٩﴾

“Dan kalian tidak akan mampu untuk adil di antara istri-istri meskipun kalian sangat menginginkannya. Maka janganlah kamu terlalu condong (kepada yang kalian cintai) sehingga kalian biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kalian mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari ketidakadilan), maka sungguh Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” [QS. An-Nisâ

[4]: 129]

«اللَّهُمَّ هَذَا قَسَمِي فِيمَا أَمْلِكُ، فَلَا تَلْمَنِي فِيمَا تَمْلِكُ وَلَا أَمْلِكُ»

“Ya Allah inilah pembagianku yang aku miliki, maka janganlah Engkau mencelaku terhadap apa yang Engkau miliki dan aku tidak memiliki.”
[Shahih: HR. Al-Hakim (no. 2761)]

«إِذَا كَانَ عِنْدَ الرَّجُلِ امْرَأَتَانِ فَلَمْ يَعْدِلْ بَيْنَهُمَا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَشِقُّهُ سَاقِطٌ»

“Jika ada seorang lelaki yang memiliki dua istri tetapi tidak adil di antara keduanya, maka ia akan datang pada hari Kiamat dengan sisi badannya miring.” [Shahih: HR. At-Tirmidzi (no. 1141)]

Poin Ke-41: Ancaman Meminta Cerai Tanpa Alasan yang Dibenarkan

«أَيُّمَا امْرَأَةٍ سَأَلَتْ زَوْجَهَا طَلَاقًا مِنْ غَيْرِ بَأْسٍ فَحَرَامٌ عَلَيْهَا رَائِحَةُ الْجَنَّةِ»

“Wanita mana saja yang meminta cerai kepada suaminya tanpa alasan yang dibenarkan, maka haram baginya aroma surga.” [Shahih: HR. At-Tirmidzi (no. 1187)]

Poin Ke-42: Keutamaan Berbakti Kepada Suami dengan Balasan Surga

«إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا، وَصَامَتْ شَهْرَهَا، وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا، وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا قِيلَ لَهَا: ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتَ!»

“Jika seorang wanita shalat lima waktu, puasa Ramadhan, menjaga kemaluannya, dan taat kepada suaminya, maka akan dikatakan kepadanya, ‘Masuklah dari pintu surga mana saja yang kamu kehendaki!’” [Shahih: Ahmad (no. 1661)]

«أَيُّمَا امْرَأَةٍ مَاتَتْ وَزَوْجُهَا عَنْهَا رَاضٍ دَخَلَتْ الْجَنَّةَ»

“Wanita mana saja yang meninggal dalam keadaan suaminya ridha kepadanya, akan masuk surga.” [Dha’if: HR. Al-Hakim (no. 7328)]

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ سَلَكَ
سَبِيلَهُ وَاهْتَدَى بِهِدْيِهِ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Al-Faqir Ilallah

Nor Kandır

*Sungguh aneh keinginan si Qais
Mendapatkan Laila si senyum manis
Shalihah, taat, berakhlak, dan agamis
Seolah-olah ia butiran kecil buah kismis*

*Inginmu yang shalihah tapi kamu justru penjahat
Inginmu yang taat tapi kamu justru suka maksiat
Inginmu yang hafizhah tapi bacaanmu koran dan surat
Inginmu seperti Zulaikha, biarkan cermin melihat!*

*Hey Qais...
Tapi jangan sekali-kali kamu pesimis
Karena di sana ada takdir yang misteris
Maka, selalulah berbenah diri dan optimis
Akan ampunan dan karunia Allah dalam hadis*

*Hanya saja Allah menetapkan hukum muhkamat
Sebagaimana termaktub berikut dalam ayat
Wanita-wanita taat untuk lelaki-lelaki taat
Dan wanita-wanita jahat untuk lelaki-lelaki jahat*

[1] **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 5096, VII/8), Muslim (no. 2740), at-Tirmidzi (no. 2780), Ibnu Majah (no. 3998), Ahmad (no. 21746) dalam *Musnadnya*, Ibnu Hibban (no. 5967) dalam *Shahîhnya*, ath-Thabarani (no. 564) dalam *al-Mu’jam al-Ausath* dan (no. 415) dalam *al-Mu’jam al-Kabîr*, al-Baihaqi (no. 2363) dalam *as-Sunan al-Kubrâ*, Ibnu Abi Syaibah (no. 154) dalam *Mushannafnya*, Abu ‘Awanah (no. 4023) dalam *al-Mustakhrâj*, al-Bazzar (no. 1255) dalam *Musnadnya*, dan Abu Ya’la (no. 972) dalam *Musnadnya* dari Usamah bin Zaid bin Haritsah *radhiyallahu ‘anhuma*.

b. **Shahih:** HR. Muslim (no. 2742, IV/2098), at-Tirmidzi (no. 2191), Ibnu Majah (no. 4000), Ahmad (no. 11169) dalam *Musnadnya*, Ibnu Hibban (no. 3221) dalam *Shahîhnya*, dan al-Baihaqi (no. 13523) dalam *as-Sunan al-Kubrâ*, Abu ‘Awanah (no. 4027) dalam *al-Mustakhrâj*, dan an-Nasa’i (no. 9224) dalam *as-Sunan al-Kubrâ* dari Abu Sa’id al-Khudri *radhiyallahu ‘anhu*.

c. **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 6612, VIII/125), Muslim (no. 2657), Ahmad (no. 7719) dalam *Musnadnya*, Ibnu Khuzaimah (no. 30) dalam *Shahîhnya*, Ibnu Hibban (no. 4420) dalam *Shahîhnya*, dan al-Baihaqi (no. 20747) dalam *as-Sunan al-Kubrâ* dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*.

[2] **Shahih:** HR. Muslim (no. 1403, II/1021), at-Tirmidzi (no. 1158), Abu Dawud (no. 2151), Ahmad (no. 14537) dalam *Musnadnya*, Ibnu Hibban (no. 5572) dalam *Shahîhnya*, ath-Thabarani (no. 2385) dalam *al-Mu’jam al-Ausath* dan (no. 132) dalam *al-Mu’jam al-Kabîr*, Abu ‘Awanah (no. 4028) dalam *al-Mustakhrâj*, an-Nasa’i (no. 9072) dalam *as-Sunan al-Kubrâ*, ad-Daulabi (no. 2093) dalam *al-Kunâ wal Asmâ*, ath-Thahawi (no. 5550) dalam *Syarh Musykilul Atsâr*, dan Abu Nu’aim (no. 4544) dalam *Ma’rifatush Shahâbah* dari Jabir bin ‘Abdillah *radhiyallahu ‘anhuma*.

[3] **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 5063, VII/2), Muslim (no. 1401), an-Nasa’i (no. 3217), Ahmad (no. 13534) dalam *Musnadnya*, Ibnu Hibban (no. 14) dalam *Shahîhnya*, al-Baihaqi (no. 2345) dalam *as-Sunan ash-Shaghîr* dan (no. 13448) dalam *as-Sunan al-Kubrâ*, dan Abu ‘Awanah (no. 3986) dalam *al-Mustakhrâj* dari Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu*.

[5] **Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 2521, IV/670), al-Hakim (no. 2694) dalam *al-Mustadrâk*, Ahmad (no. 15638) dalam *Musnadnya*, ath-Thabarani (no. 412) dalam *al-Mu'jam al-Kabîr*, Abu Ya'la al-Maushili (no. 1485) dalam *Musnadnya*, Abu Bakar bin al-Khallal (no. 1616) dalam *as-Sunnah*, Ibnu Baththah (no. 847) dalam *al-Ibânah al-Kubrâ*, dan al-Baihaqi (no. 15) dalam *Syu'abul Imân* dari Sahl bin Mu'adz bin Anas al-Juhanni *radhiyallahu 'anhu*. Dinilai hasan oleh al-Albani dan al-Arna'uth, sementara al-Hakim berkata, "Hadits shahih sesuai syarat al-Bukhari Muslim tetapi keduanya tidak mengeluarkannya," dan disetujui adz-Dzahabi dalam *at-Talkhîs*. Anehnya, Imam at-Tirmidzi setelah membawakan hadits ini menyatakan, "Hadits mungkar." [!!!]

[6] **Hasan:** HR. Al-Baihaqi (no. 5100, VII/340) dalam *Syu'abul Imân*. Dinilai hasan al-Albani dalam *Misykâtul Masyâbih* (no. 3096).

b. **Shahih:** HR. Al-Hakim (no. 2681, II/175) dalam *al-Mustadrâk*, ath-Thabarani (no. 972) dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, dan al-Baihaqi (no. 5101) dalam *Syu'abul Imân* dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*. Al-Hakim berkata, "Hadits shahih sanadnya tetapi tidak dikeluarkan oleh keduanya dan 'Abdurrahman di sini adalah Ibnu Zaid bin 'Uqbah al-Azra` Madani seorang yang tsiqah dan aman." Dinilai shahih adz-Dzahabi dalam *at-Talkhîs*.

[7] **Muttafaqun 'Alaih:** HR. Muslim (no. 1400, II/1018), al-Bukhari (no. 5066), at-Tirmidzi (no. 1081), Abu Dawud (no. 2046), an-Nasa'i (no. 2239), Ibnu Majah (no. 1845), Ahmad (no. 3592), Ibnu Hibban (no. 4026) dalam *Shahîhnya*, ath-Thabarani (no. 517) dalam *al-Mu'jam ash-Shaghîr* dan (no. 1163) dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dan (no. 10027) dalam *al-Mu'jam al-Kabîr*, al-Baihaqi (no. 2344) dalam *as-Sunan ash-Shaghîr* dan (no. 8453) dalam *as-Sunan al-Kubrâ*, Abu 'Awanah (no. 3987) dalam *al-Mustakhrâj*, al-Bazzar (no. 1476) dalam *Musnadnya*, Abu Ya'la (no. 5192) dalam *Musnadnya*, al-Humaidi (no. 115) dalam *Musnadnya*, Sa'id bin Manshur (no. 489) dalam *Sunannya*, dan Ibnul Jarud (no. 672) dalam *al-Muntaqâ* dari 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*.

Fuad Abdul Baqi berkata, "Makna yang shahih ba'ah adalah jima', maka artinya: barangsiapa yang mampu berjima' dengan kesanggupan memberi

nafkah maka menikahlah, dan barangsiapa yang mampu berjima' tetapi tidak mampu memberi nafkah maka puasalah.” [Ta’liq *Shahîh Muslim* (II/1018)]

[8] **Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 1655, IV/184), an-Nasa’i (no. 3120), Ibnu Majah (no. 2518), Ahmad (no. 7416) dalam *Musnadnya*, Ibnu Hibban (no. 4030) dalam *Shahîhnya*, al-Hakim (no. 2678) dalam *al-Mustadrâk*, al-Baihaqi (no. 13456) dalam *as-Sunan al-Kubrâ*, Abdurrazzaq (no. 9542) dalam *Mushannafnya*, Abu Ya’la (no. 6535) dalam *Musnadnya*, Ibnul Jarud (no. 979) dalam *al-Muntaqâ*, Ibnu Abi ‘Ashim (no. 83) dalam *al-Jihâd*, Abu Nu’aim (VIII/388) dalam *al-Hilyah*, dan Ibnul Mubarak (no. 225) dalam *Musnadnya* dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*. Dinilai hasan oleh at-Tirmidzi, al-Albani, al-Arna’uth, dan Husain Salim Asad. Al-Hakim berkata, “Hadits shahih sesuai syarat Muslim tetapi tidak dikeluarkannya,” dan disetujui adz-Dzahabi.

[9] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (tanpa nomor, II/57) juga no. 6382 & 7390 tetapi dengan lafazh yang kurang lengkap, at-Tirmidzi (no. 480), Abu Dawud (no. 1538), an-Nasa’i (no. 3253), Ibnu Majah (no. 1383), Ahmad (no. 14707) dalam *Musnadnya*, Ibnu Hibban (no. 887) dalam *Shahîhnya*, ath-Thabarani (no. 1303) dalam *ad-Du’â*, al-Baihaqi (no. 830) dalam *as-Sunan ash-Shaghîr* dan (no. 4921) dalam *as-Sunan al-Kubrâ*, Ibnu Abi Syaibah (no. 29403) dalam *Mushannafnya*, al-Bukhari (no. 703) dalam *al-Adâb al-Mufrâd*, Ibnu Abi ‘Ashim (no. 421) dalam *as-Sunnah*, dan al-Khathib al-Baghdadi (no. 1715) dalam *al-Jâmi’* dari Jabir bin ‘Abdillah *radhiyallahu ‘anhuma* dan berkata, “*Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengajari kami istikharah untuk semua urusan seperti mengajari kami al-Qur`an seraya bersabda, ‘*Jika salah seorang dari kalian menginginkan suatu perkara, maka shalatlah dua rakaat selain shalat fardhu lalu berdoa:....*’” Lafazh dalam kurung tambahan penyusun dan silahkan lihat redaksi al-Bukhari (no. 7390), Abu Dawud, Ahmad, dan Ibnu Hibban di atas. Boleh pula hajatnya disebut di akhir doa.

[10] **Hasan:** HR. Ibnu Majah (no. 1968, I/633), al-Hakim (no. 2687) dalam *al-Mustadrâk*, al-Baihaqi (no. 13758) dalam *as-Sunan al-Kubrâ*, ad-Daruquthni (no. 3788) dalam *Sunannya*, dan Ibnu Abid Dunya (no. 131) dalam an-

Nafaqah ‘alâi ‘lyâl dari ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha*. Al-Haitsami dalam *az-Zawâ'id* menyebutkan bahwa di dalam sanadnya ada al-Harits bin ‘Imran al-Madani yang dikatakan Abu Hatim, “Tidak kuat,” dan adz-Dzahabi mengomentarnya *muttaham* (tertuduh berdusta). Adapun al-Albani menilai hadits hasan dan al-Hakim hadits shahih. Allahu a’lam.

[11] **Shahih:** HR. Muslim (no. 1467, II/1090), an-Nasa’i (no. 3232), Ahmad (no. 6567) dalam *Musnadnya*, Ibnu Hibban (no. 4031) dalam *Shahîhnya*, ath-Thabarani (no. 8639) dalam *al-Mu’jam al-Ausath* dan (no. 49) dalam *al-Mu’jam al-Kabîr*, al-Baihaqi (no. 2350) dalam *as-Sunan ash-Shaghîr*, Abu ‘Awanah (no. 4504) dalam *al-Mustakhrâj*, al-Bazzar (no. 2441) dalam *Musnadnya*, dan Ibnu Abi ‘Ashim (no. 148) dalam *az-Zuhd* dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash *radhiyallahu ‘anhuma*.

b. Hasan Shahih: HR. An-Nasa’i (no. 3939, VII/61), Ahmad (no. 12294) dalam *Musnadnya*, ath-Thabarani (no. 5203) dalam *al-Mu’jam al-Ausath*, al-Baihaqi (no. 13454) dalam *as-Sunan al-Kubrâ*, Abu ‘Awanah (no. 4020) dalam *al-Mustakhrâj*, Abu Ya’la (no. 3530) dalam *Musnadnya*, dan Ibnu Abi ‘Ashim (no. 234) dalam *az-Zuhd*, dan al-Hakim (no. 2676) dalam *al-Mustadrâk* tanpa lafazh **ad-dunya** dari Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu*. Dinilai hasan shahih oleh al-Albani dan shahih oleh al-Hakim atas syarat Muslim dan disetujui adz-Dzahabi.

c. Shahih: HR. Ibnu Hibban (no. 4032, IX/340-341) dalam *Shahîhnya* dan Abu Nu’aim (VIII/388) dalam *al-Hilyah* dari Sa’ad bin Abi Waqqash *radhiyallahu ‘anhu*. Dinilai shahih al-Albani (no. 282) dalam *ash-Shahîhah* dan Syu’aib al-Arna’uth berkata, “Sanadnya shahih sesuai syarat al-Bukhari.”

[12] **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 5090, VII/7), Muslim (no. 1466), Abu Dawud (no. 2047), an-Nasa’i (no. 3230), Ibnu Majah (no. 1858), Ahmad (no. 9521), Ibnu Hibban (no. 4036) dalam *Shahîhnya*, al-Baihaqi (no. 2349) dalam *as-Sunan ash-Shaghîr* dan (no. 13466) dalam *as-Sunan al-Kubrâ*, ad-Daruquthni (no. 3802) dalam *Sunannya*, ad-Darimi (no. 2216) dalam *Sunannya*, Abu ‘Awanah (no. 4010) dalam *al-Mustakhrâj*, Abu Ya’la (no. 6578) dalam *Musnadnya*, dan Abu Nu’aim (VIII/383) dalam *al-Hilyah* dari Abu

Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*.

[13] **Shahih:** HR. Al-Hakim (no. 2682, II/175) dalam *al-Mustadrâk*, an-Nasa’i (no. 3231), Ahmad (no. 7421) dalam *Musnadnya*, dan al-Baihaqi (no. 13477) dalam *as-Sunan al-Kubrâ* dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*. Al-Hakim berkata, “Hadits shahih atas syarat Muslim tapi tidak dikeluarkannya,” dan disetujui adz-Dzahabi. Adapun al-Albani dengan sanad dalam an-Nasa’i menilainya hasan shahih.

b. **Hasan:** HR. Ibnu Majah (no. 1861, I/598) dan Ibnu Abi ‘Ashim (no. 1947) dalam *al-Ahâd wal Matsâni* dari ‘Abdurrahman bin Salim bin Utbah bin ‘Uwaim bin Saidah al-Anshari dari ayahnya dari kakeknya dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Al-Haitsami menyebutkan dalam *az-Zawa’id* bahwa di dalamnya ada perawi Muhammad bin Thalhaf yang tidak diambil sebagai hujjah oleh Abu Hatim tetapi Ibnu Hibban menggolongkannya dalam perawi tsiqah tetapi kadang keliru hafalannya, dan juga ada ‘Abdurrahman bin Salim bin Utbah yang dikatakan al-Bukhari bahwa haditsnya tidak sah. Hadits ini dinilai hasan oleh al-Albani. Anjuran menikahi gadis atas janda masyhur dan shahih dari Jabir dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

c. **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 2050, II/220), an-Nasa’i (no. 3227), Ibnu Hibban (no. 4056) dalam *Shahîhnya*, al-Hakim (no. 2685) dalam *al-Mustadrâk*, ath-Thabarani (no. 508) dalam *al-Mu’jam al-Kabîr*, al-Baihaqi (no. 13475) dalam *as-Sunan al-Kubrâ*, Abu ‘Awanah (no. 4018) dalam *al-Mustakhrâj*, dan Abu Nu’aim (III/61) dalam *al-Hilyah* dari Ma’qil bin Yasar *radhiyallahu ‘anhu*. Tambahan dalam kurung dari al-Baihaqi (no. 2351) dalam *as-Sunan ash-Shaghîr*. Dinilai hasan shahih oleh al-Albani dan shahih oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi, sementara Syu’aib berkata, “Sanadnya kuat.”

[14] **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 1087, III/389), an-Nasa’i (no. 3235), Ibnu Majah (no. 1865), Ahmad (no. 18137) dalam *Musnadnya*, Ibnu Hibban (no. 4043) dalam *Shahîhnya*, al-Hakim (no. 2697) dalam *al-Mustadrâk*, ath-Thabarani (no. 1052) dalam *al-Mu’jam al-Kabîr*, al-Baihaqi (no. 2353) dalam *as-Sunan ash-Shaghîr* dan (no. 13488) dalam *as-Sunan al-Kubrâ*, ad-

Daruquthni (no. 3621) dalam *Sunannya*, Abdurrazzaq (no. 10335) dalam *Mushannafnya*, Ibnu Abi Syaibah (no. 17388) dalam *Mushannafnya*, ad-Darimi (no. 2218) dalam *Sunannya*, Abu ‘Awanah (no. 4036) dalam *al-Mustakhrâj*, Abu Ya’la al-Maushili (no. 3438) dalam *Musnadnya*, Sa’id bin Manshur (no. 516) dalam *Sunannya*, Ibnul Jarud (no. 675) dalam *al-Muntaqâ*, dan ath-Thahawi (no. 4282) dalam *Syarh Ma’ânîl Atsâr* dari al-Mughirah bin Syu’bah *radhiyallahu ‘anhu*. Dinilai shahih oleh al-Albani dan al-Hakim dan berkata, “Hadits shahih sesuai syarat Syaikh al-Albani tetapi keduanya tidak mengeluarkannya,” dan disetujui adz-Dzahabi.

[15] **Muttafaqu ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 5136, VII/17), Muslim (no. 1419), at-Tirmidzi (no. 1107), Abu Dawud (no. 2092), an-Nasa’i (no. 3265), Ibnu Majah (no. 1871), Ahmad (no. 7131) dalam *Musnadnya*, ath-Thabarani (no. 8820) dalam *al-Mu’jam al-Ausath*, al-Baihaqi (no. 2394) dalam *as-Sunan ash-Shaghîr* dan (no. 13682) dalam *as-Sunan al-Kubrâ*, ad-Daruquthni (no. 3574) dalam *Sunannya*, Abdurrazzaq (no. 10286) dalam *Mushannafnya*, ad-Darimi (no. 2232) dalam *Sunannya*, Abu ‘Awanah (no. 4238) dalam *al-Mustakhrâj*, Abu Ya’la al-Maushili (no. 6013) dalam *Musnadnya*, dan Ibnul Jarud (no. 707) dalam *al-Muntaqâ* dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*.

[16] **Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 1084, III/386-387), Ibnu Majah (no. 1967), al-Hakim (no. 2695) dalam *al-Mustadrâk*, dan ath-Thabarani (no. 446) dalam *al-Mu’jam al-Ausath*. Dinilai hasan oleh al-Albani dan dinilai shahih oleh al-Hakim dan berkata, “Ini hadits shahih sanadnya tetapi tidak dikeluarkan oleh al-Bukhari Muslim.”

[17] **Muttafaqu ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 2721, III/190-191), Muslim (no. 1418), at-Tirmidzi (no. 1127), Abu Dawud (no. 2139), an-Nasa’i (no. 3281), Ibnu Majah (no. 1954), Ahmad (no. 17302) dalam *Musnadnya*, Ibnu Hibban (no. 4092) dalam *Shahîhnya*, al-Baihaqi (no. 2562) dalam *as-Sunan ash-Shaghîr* dan (no. 14430) dalam *as-Sunan al-Kubrâ*, Abdurrazzaq (no. 10613) dalam *al-Mushannaf*, Ibnu Abi Syaibah (no. 16451) dalam *Mushannafnya*, ad-Darimi (no. 2249) dalam *Sunannya*, Abu ‘Awanah (no. 4227) dalam *Mustakhrâjnya*, Abu Ya’la al-Maushili (no. 1754) dalam *Musnadnya*, Sa’id bin Manshur (no. 658) dalam *Sunannya*, Ibnu Abi ‘Ashim (no. 2584) dalam *al-*

Ahâd wal Matsânî, an-Nasa`i (no. 5506) dalam *as-Sunan al-Kubrâ*, ar-Ruyani (no. 163) dalam *Musnadnya*, dan ath-Thahawi (no. 4862) dalam *Musykilul Atsâr* dari ‘Uqbah bin ‘Amir *radhiyallahu ‘anhu*.

b. **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 2117, II/238), ath-Thabarani (no. 724) dalam *al-Mu’jam al-Ausath*, ad-Daulabi (no. 599) dalam *al-Kunâ wal Asmâ`*, al-Qadha’i (no. 599) dalam *Musnad asy-Syihab*, dan al-Hakim (no. 2742) dalam *al-Mustadrâk* dengan lafazh **khairu ash-shadâq** “sebaik-baik mahar”. Dinilai shahih al-Albani dan al-Hakim atas syarat al-Bukhari Muslim dan disepakati adz-Dzahabi.

c. **Shahih:** HR. Ahmad (no. 24478, 41/27-28) dalam *Musnadnya*, Ibnu Hibban (no. 4095) dalam *Shahihnya*, ath-Thabarani (no. 469) dalam *al-Mu’jam ash-Shaghîr* dan (no. 3612) dalam *al-Mu’jam al-Ausath*, al-Baihaqi (no. 14357) dalam *as-Sunan al-Kubrâ*, dan Abu Nu’aim (III/163) dalam *al-Hilyah* dari ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha*. ‘Urwah bin az-Zubair bin Awwam berkata, “Aku berpendapat bahwa termasuk awal kesialan wanita adalah mahal mas kawinnya.” Dinilai shahih oleh al-Hakim atas syarat Muslim dan disepakati adz-Dzahabi.

[18] **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 1101, III/399), Abu Dawud (no. 2085), Ibnu Majah (no. 1881), Ahmad (no. 19518), Ibnu Hibban (no. 4077) dalam *Shahihnya*, al-Hakim (no. 2710) dalam *al-Mustadrâk*, ath-Thabarani (no. 681) dalam *al-Mu’jam al-Ausath*, al-Baihaqi (no. 2368) dalam *as-Sunan ash-Shaghîr* dan (no. 13611) dalam *as-Sunan al-Kubrâ*, ad-Daruquthni (no. 3514) dalam *Sunannya*, dan ath-Thayalisi (no. 525) dalam *Musnadnya* dari Abu Musa al-Asy’ari *radhiyallahu ‘anhu*. Dinilai shahih oleh al-Albani dan al-Hakim serta adz-Dzahabi.

Dalam riwayat shahih dari ‘Umar bin al-Khaththab *radhiyallahu ‘anhu* berkata:

«لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَالِيٍّ، وَشَاهِدَيْنِ عَدْلٍ»

“Tidak sah nikah kecuali dengan wali dan dua saksi yang adil.” [Shahih: HR.

Al-Baihaqi (no. 2383, III/21) dalam *as-Sunan ash-Shaghîr*. Dinilai shahih al-Albani dan al-Baihaqi]

[19]] **Hasan Shahih:** HR. Ahmad (no. 16130, XXVI/53) dalam *Musnadnya*, al-Hakim (no. 2748) dalam *al-Mustadrâk*, ath-Thabarani (no. 5145) dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dan (no. 235) dalam *al-Mu'jam al-Kabîr*, al-Baihaqi (no. 2591) dalam *as-Sunan ash-Shaghîr* dan (no. 14686) dalam *as-Sunan al-Kubrâ*, dan Abu Nu'aim (VIII/328) dalam *al-Hilyah* dari 'Abdullah bin az-Zubair *radhiyallahu 'anhu*. Dinilai hasan oleh al-Arna`uth, hasan shahih oleh al-Albani, dan shahih oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi.

b. **Muttafaqun 'Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 5167, VII/24), Muslim (no. 1427), at-Tirmidzi (no. 1933), Abu Dawud (no. 2109), an-Nasa'i (no. 3351), Ibnu Majah (no. 1907), Ahmad (no. 12685) dalam *Musnadnya*, Ibnu Hibban (no. 4060) dalam *Shahîhnya*, ath-Thabarani (no. 164) dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dan (no. 728) dalam *al-Mu'jam al-Kabîr*, al-Baihaqi (no. 2576) dalam *as-Sunan ash-Shaghîr* dan (no. 14360) dalam *as-Sunan al-Kabîr*, ath-Thayalisi (no. 2242) dalam *Musnadnya*, Abdurrazzaq (no. 10410) dalam *Mushannafnya*, Ibnu Abi Syaibah (no. 17159) dalam *Mushannafnya*, ad-Darimi (no. 2108) dalam *Sunannya*, Abu 'Awanah (no. 4150) dalam *al-Mustakhrâj*, al-Bazzar (no. 1004) dalam *Musnadnya*, Abu Ya'la (no. 3348) dalam *Musnadnya*, al-Humaidi (no. 1252) dalam *Musnadnya*, Sa'id bin Manshur (no. 609) dalam *Sunannya*, Ibnul Ja'ad (no. 1463) dalam *Musnadnya*, Ibnul Jarud (no. 726) dalam *al-Muntaqâ*, Imam Malik (no. 47) dalam *al-Muwaththâ*, ath-Thahawi (no. 3019) dalam *Musykilul Atsâr*, dan Ibnul Muqri` (no. 1187) dalam *Mu'jamnya* dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*.

[20] **Muttafaqun 'Alaihi:** HR. Al-Bukhari (no. 5213, VII/34), Muslim (no. 1461), at-Tirmidzi (no. 1139), Abu Dawud (no. 2124), ath-Thabarani (no. 9011) dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, al-Baihaqi (no. 2615) dalam *as-Sunan ash-Shaghîr* dan (no. 14761) dalam *as-Sunan al-Kubrâ*, Abdurrazzaq (no. 10643) dalam *Mushannafnya*, Ibnu Abi Syaibah (no. 16949) dalam *Mushannafnya*, Abu 'Awanah (no. 4309) dalam *al-Mustakhrâj*, Abu Ya'la al-Maushili (no. 4011) dalam *Musnadnya*, Sa'id bin Manshur (no. 778) dalam *Sunannya*, Ibnul

Jarud (no. 724) dalam *al-Muntaqâ*, ath-Thahawi (no. 4323) dalam *Ma'ânil Atsâr*, dan Ibnul Muqri` (no. 463) dalam *Mu'jamnya* dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*.

[21] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 2130, II/241), at-Tirmidzi (no. 1091), Ibnu Majah (no. 1905), Ahmad (no. 8956) dalam *Musnadnya*, al-Hakim (no. 2745) dalam *al-Mustadrâk*, al-Baihaqi (no. 13841) dalam *as-Sunan al-Kubrâ*, ad-Darimi (no. 2220) dalam *Sunannya*, Abu Ya'la al-Maushili (no. 325) dalam *Mu'jamnya*, dan Sa'id bin Manshur (no. 522) dalam *Sunannya* dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*. Dinilai shahih oleh al-Albani dan al-Hakim dan berkata, "Hadits shahih sesuai syarat Muslim tapi tidak dikeluarkannya," dan disepakati adz-Dzahabi.

[22] **Hasan:** HR. Abu Dawud (no. 2160, II/248-249), al-Hakim (no. 2757) dalam *al-Mustadrâk*, ath-Thabarani (no. 940) dalam *ad-Du'â*, an-Nasa'i (no. 9998) dalam *as-Sunan al-Kubrâ*, dan Ibnu as-Sunni (no. 600) dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya. Tambahan dalam kurung dari Abu Sa'id, kata Abu Dawud. Dinilai hasan oleh al-Albani tetapi shahih oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi dengan redaksi yang berbeda.

[23] **Muttafaqun 'Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 7396, IX/119), Muslim (no. 1434), at-Tirmidzi (no. 1092), Abu Dawud (no. 2161), Ibnu Majah (no. 1919), Ahmad (no. 1867) dalam *Musnadnya*, Ibnu Hibban (no. 983) dalam *Shahihnya*, ath-Thabarani (no. 7534) dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dan (no. 12195) dalam *al-Mu'jam al-Kabîr* dan (no. 941) dalam *ad-Du'â*, al-Baihaqi (no. 13844) dalam *as-Sunan al-Kubrâ*, ath-Thayalisi (no. 2828) dalam *Sunannya*, Abdurrazzaq (no. 10465) dalam *Mushannafnya*, Ibnu Abi Syaibah (no. 17152) dalam *Mushannafnya*, ad-Darimi (no. 2258) dalam *Sunannya*, Abu 'Awanah (no. 4280) dalam *al-Mustakhrâj*, al-Humaidi (no. 526) dalam *Musnadnya*, Ibnul Ja'ad (no. 822) dalam *Musnadnya*, an-Nasa'i (no. 8981) dalam *as-Sunan al-Kubrâ*, dan al-Lalika'i (no. 338) dalam *Syarhul Ushûl* dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*.

[24] **Shahih:** HR. Muslim (no. 1437, II/1060), Ibnu Abi Syaibah (no. 17559)

dalam *Mushannafnya*, dan Abu Nu'aim (X/236) dalam *al-Hilyah* dari Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*.

[25] **Shahih:** HR. Ahmad (no. 16962, XXVIII/161-162) dalam *Musnadnya*, Abu Dawud (no. 345), an-Nasa'i (no. 1381), Ibnu Majah (no. 1087), Ibnu Khuzaimah (no. 1758), Ibnu Hibban (no. 2781) dalam *Shahîhnya*, al-Hakim (no. 1042) dalam *al-Mustadrâk*, ath-Thabarani (no. 1452) dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dan (no. 585) dalam *al-Mu'jam al-Kabîr*, al-Baihaqi (no. 615) dalam *as-Sunan ash-Shaghîr* dan (no. 5878) dalam *as-Sunan al-Kubrâ*, ath-Thayalisi (no. 1210) dalam *Musnadnya*, Abdurrazzaq (no. 5566) dalam *Mushannafnya*, Ibnu Abi Syaibah (no. 4990) dalam *Mushannafnya*, ad-Darimi (no. 1588) dalam *Sunannya*, dan ath-Thahawi (no. 2167) dalam *Syarh Ma'ânîl Atsâr* dari Aus bin Aus ath-Tsaqafi *radhiyallahu 'anhu*. Dinilai shahih oleh al-Hakim, al-Albani, al-Arna'uth, dan Husain Salim Asad. Penyusun berkata, "Ini hadits yang luar biasa dan dalil atas kemurahan Allah bagi hamba-hamba-Nya. Allah menggabungkan pahala dalam amal yang dicintai-Nya dan pelakunya."

[26] **Shahih:** HR. Ibnu Majah (no. 1847, I/593), al-Hakim (no. 2677) dalam *al-Mustadrâk*, ath-Thabarani (no. 3153) dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dan (no. 10895) dalam *al-Mu'jam al-Kabîr*, al-Baihaqi (no. 2347) dalam *as-Sunan ash-Shaghîr* dan (no. 13453) dalam *as-Sunan al-Kubrâ*, dan Tamam (no. 816) dalam *al-Fawâ'id* dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*. Dinilai shahih oleh al-Albani dan al-Hakim sesuai syarat Muslim.

[27] **Hasan Shahih:** HR. Ibnu Majah (no. 1853, I/595), Ahmad (no. 19403) dalam *Musnadnya*, dan Ibnu Hibban (no. 4171) dalam *Shahîhnya* dari 'Abdullah bin Abi Aufa *radhiyallahu 'anhu*. Dinilai hasan oleh al-Arna'uth dan hasan shahih oleh al-Albani.

b. **Muttafaqun 'Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 5195, VII/30), Muslim (no. 1026), Ahmad (no. 8188), Ibnu Hibban (no. 4170) dalam *Shahîhnya*, ath-Thabarani (no. 282) dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, al-Baihaqi (no. 7850) dalam *as-Sunan al-Kubrâ*, dan Abdurrazzaq (no. 7886) dalam *Mushannafnya* dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*.

[28] **Hasan Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 2142, II/244-245), Ahmad (no. 20013) dalam *Musnadnya*, a-Nasa`i (no. 9126) dalam *as-Sunan al-Kubrâ*, Ibnu Majah (no. 1850), Ibnu Hibban (no. 4175) dalam *Shahîhnya*, al-Hakim (no. 2764) dalam *al-Mustadrâk*, ath-Thabarani (no. 1034) dalam *al-Mu`jam al-Kabîr*, dan Abdurrazzaq (no. 12584) dalam *Mushannafnya* dari Hakim bin Muawiyah al-Qusyairi dari ayahnya *radhiyallahu ‘anhu*. Abu Dawud berkata: “memburukkannya” adalah seperti kamu mendoakan istrimu, “Semoga Allah memburukkanmu.” Hadits ini umum mencakup tidak boleh menisbatkan keburukan atas perbuatan, ucapan, dan fisik istri.

Hadits ini dinilai hasan oleh al-Arna`uth dan hasan shahih oleh al-Albani. Sebenarnya sanad yang masyhur memakai khithab “huwa” dan sanad ini shahih sebagaimana penilaian al-Albani sendiri, al-Hakim, dan adz-Dzahabi. Adapun sanad 3 pertama (Abu Dawud, Ahmad, dan an-Nasa`i) yang memakai khithab “anta” tidak mencapai shahih, tapi hasan.

[29] **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 5228, VII/36), Muslim (no. 2439), Ahmad (no. 24318) dalam *Musnadnya*, Ibnu Hibban (no. 7112) dalam *Shahîhnya*, ath-Thabarani (no. 121) dalam *al-Mu`jam al-Kabîr*, al-Baihaqi (no. 19814) dalam *as-Sunan al-Kubrâ*, Abu Ya`la al-Maushili (no. 4893) dalam *Musnadnya*, an-Nasa`i (no. 9111) dalam *as-Sunan al-Kubrâ*, al-Ajurri (no. 1891) dalam *asy-Syari’ah*, dan Abu Nu`aim (IX/227) dalam *al-Hilyah* dari ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha*.

[30] **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 5082, VII/6), Muslim (no. 2527), Ahmad (no. 7650) dalam *Musnadnya*, Ibnu Hibban (no. 6268) dalam *Shahîhnya*, ath-Thabarani (no. 4211) dalam *al-Mu`jam al-Ausath*, al-Baihaqi (no. 14716) dalam *as-Sunan al-Kubrâ*, Ibnu Abi Syaibah (no. 32401) dalam *Mushannafnya*, Abu Ya`la (no. 6673) dalam *Mushannafnya*, al-Humaidi (no. 1078) dalam *Musnadnya*, Ibnu Abi ‘Ashim (no. 1533) dalam *as-Sunnah*, Ibnu Abi Hatim (no. 3488) dalam *Tafsirnya*, dan Abdurrazzaq (no. 400) dalam *Tafsirnya* dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*.

[31] **Muttafaqun ‘Alaihi:** HR. Al-Bukhari (no. 7138, IX/62), Muslim (no. 1829), at-Tirmidzi (no. 1705), Abu Dawud (no. 2928), Ahmad (no. 4495) dalam

Musnadnya, Ibnu Hibban (no. 4489) dalam *Shahîhnya*, al-Baihaqi (no. 16637) dalam *as-Sunan al-Kubrâ*, Abu 'Awanah (no. 7027) dalam *al-Mustakhrâj*, Abu Ya'la al-Maushili (no. 5831) dalam *Musnadnya*, Ibnul Jarud (no. 1094) dalam *al-Muntaqâ*, al-Bukhari (no. 206) dalam *al-Adâb al-Mufrâd*, Ibnu Abi 'Ashim (no. 749) dalam *al-Ahâd wal Matsânî*, an-Nasa'î (no. 9128) dalam *as-Sunan al-Kubrâ*, Ibnul Muqri' (no. 47) dalam *Mu'jamnya*, ath-Thahawi (no. 17706) dalam *Musykilul Atsâr*, dan Abu Nu'aim (VIII/281) dalam *al-Hilyah* dari Ibnu 'Umar *radhiyallahu 'anhuma*.

b. **Shahîh:** HR. Al-Bukhari (no. 7052, IX/47), at-Tirmidzi (no. 2190), Ahmad (no. 3641) dalam *Musnadnya*, ath-Thabarani (no. 10073) dalam *al-Mu'jam al-Kabîr*, ath-Thayalisi (no. 295) dalam *Musnadnya*, dan Abu Nu'aim (IV/146) dalam *al-Hilyah* dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*. Hadits ini merupakan kaidah terbesar dalam berumah tangga yang sakinah dan mawaddah, di mana tiap pasangan menjalankan kewajibannya masing-masing tanpa menuntut hak-hak untuk dirinya, Allah nanti yang akan menggantinya dengan yang lebih baik atau justru pasangannya akan sadar sendiri dan menunaikan hak-hak pasangannya. Dengan begitu akan tercipta keluarga yang harmonis dan penuh rasa cinta. Sebenarnya, asal hadits ini berbicara tentang penguasa yang zalim. Allahu 'alam.

[32] **Hasan Shahîh:** HR. Abu Dawud (no. 1308, II/33), an-Nasa'î (no. 1610), Ibnu Majah (no. 1336), Ahmad (no. 7410) dalam *Musnadnya*, Ibnu Khuzaimah (no. 1148) dalam *Shahîhnya*, Ibnu Hibban (no. 2567) dalam *Shahîhnya*, al-Hakim (no. 1164) dalam *al-Mustadrâk*, dan al-Baihaqi (no. 799) dalam *as-Sunan ash-Shaghîr* dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*. Dinilai hasan shahîh oleh al-Albani dan dinilai shahîh oleh al-A'zhami dan al-Hakim atas syarat Muslim. Al-Arna'uth berkata, "Sanadnya kuat."

[33] **Muttafaqun 'Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 5185, VII/26), Muslim (no. 1468), at-Tirmidzi (no. 1188), Ahmad (no. 9524) dalam *Musnadnya*, Ibnu Hibban (no. 4179) dalam *Shahîhnya*, al-Hakim (no. 7334) dalam *al-Mustadrâk*, ath-Thabarani (no. 283) dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, al-Baihaqi (no. 14722) dalam *al-Mu'jam al-Kubrâ* dan (no. 8348) dalam *Syu'abul Imân*, Ibnu Abi Syaibah (no. 19272) dalam *Mushannafnya*, ad-Darimi (no. 2268) dalam *Sunannya*,

Abu ‘Awanah (no. 4495) dalam *al-Mustakhrâj*, al-Humaidi (no. 1202) dalam *Musnadnya*, an-Nasa’i (no. 9095) dalam *as-Sunan al-Kubrâ*, dan Ibnu Mandah (no. 75) dalam *at-Tauhid* dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*.

b. **Shahih:** HR. Ibnu Majah (no. 1977, I/636), Ibnu Hibban (no. 4186) dalam *Shahîhnya*, al-Hakim (no. 7327) dalam *al-Mustadrâk* dengan lafazh “*lin nisâ*”, dan ath-Thahawi (no. 2523) dalam *Syarh Musykilul Atsâr* dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*. Dinilai shahih oleh al-Albani, al-Hakim, dan adz-Dzahabi.

c. **Shahih:** HR. Muslim (no. 1469, II/1091), Ahmad (no. 8363) dalam *Musnadnya*, al-Baihaqi (no. 14727) dalam *as-Sunan al-Kubrâ*, Abu ‘Awanah (no. 4493) dalam *al-Mustakhrâj*, dan Abu Ya’la (no. 6418) dalam *al-Musnadnya* dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*.

[34] **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 29, I/15), Muslim (no. 884), at-Tirmidzi (no. 2602), Ahmad (no. 2086), ath-Thabarani (no. 12765) dalam *al-Mu’jam al-Kabîr*, al-Baihaqi (no. 14719) dalam *as-Sunan al-Kubrâ*, ath-Thayalisi (no. 872) dalam *Musnadnya*, dan Ibnul Ja’ad (no. 3044) dalam *Musnadnya* dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*.

[35] **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 1174, III/468), Ibnu Majah (no. 2014), Ahmad (no. 22101), ath-Thabarani (no. 224) dalam *al-Mu’jam al-Kabîr*, Abu Nu’aim (no. 86) dalam *Shifatul Jannah* dan (V/220) dalam *al-Hilyah*, dan Ibnu Abi Dawud (no. 77) dalam *al-Ba’ts* dari Muadz bin Jabal *radhiyallahu ‘anhu*. Dinilai shahih oleh al-Albani.

[36] **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 56, I/20), Muslim (no. 1628), at-Tirmidzi (no. 2116), Abu Dawud (no. 2864), Ahmad (no. 1480) dalam *Musnadnya*, Ibnu Hibban (no. 4249) dalam *Shahîhnya*, ath-Thabarani (no. 1147) dalam *al-Mu’jam al-Ausath*, dan al-Baihaqi (no. 2319) dalam *as-Sunan ash-Shaghîr* dari Sa’ad bin Abi Waqqash *radhiyallahu ‘anhu*.

b. **Shahih:** HR. Muslim (no. 995, II/692), Ahmad (no. 10119) dalam *Musnadnya*, ath-Thabarani (no. 9079) dalam *al-Mu’jam al-Ausath*, al-Baihaqi (no. 15697) dalam *as-Sunan al-Kubrâ*, al-Bukhari (no. 751) dalam *al-Adâb al-*

Mufrâd, an-Nasa`i (no. 9139) dalam *as-Sunan al-Kubrâ*, dan Ibnu Abid Dunya (no. 9) dalam *an-Nafaqah ‘alâl ‘Iyâl* dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*.

[37] **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 3237, IV/116), Muslim (no. 1436), Abu Dawud (no. 2141), Ahmad (no. 9671) dalam *Musnadnya*, Ibnu Hibban (no. 4173) dalam *Shahîhnya*, ath-Thabarani (no. 8072) dalam *al-Mu’jam al-Ausath*, al-Baihaqi (no. 14708) dalam *as-Sunan al-Kubrâ*, ath-Thayalisi (no. 2580) dalam *Sunannya*, Ibnu Abi Syaibah (no. 17133) dalam *Mushannafnya*, ad-Darimi (no. 2274) dalam *Sunannya*, Abu ‘Awanah (no. 4296) dalam *Sunannya*, Abu Ya’la al-Maushili (no. 6196) dalam *Musnadnya*, an-Nasa`i (no. 8921) dalam *as-Sunan al-Kubrâ*, dan Abu Nu’aim (II/259) dalam *al-Hilyah* dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*.

[38] **Shahih:** HR. Muslim (no. 1006, II/697), Ahmad (no. 21363) dalam *Musnadnya*, al-Baihaqi (no. 11440) dalam *as-Sunan al-Kubrâ*, Abu ‘Awanah (no. 4031) dalam *al-Mustakhrâj*, dan al-Bukhari (no. 227) dalam *al-Adâb al-Mufrâd* dengan redaksi-redaksi yang sedikit berbeda dari Abu Dzarr *radhiyallahu ‘anhu*.

b. Diriwayatkan al-Baihaqi (no. 13460, VII/126) dalam *as-Sunan al-Kubrâ* dan Ibnu Abid Dunya (no. 392) dalam *an-Nafaqah ‘alâl ‘Iyâl*.

[39] **Shahih:** HR. Muslim (no. 1631, III/1255), at-Tirmidzi (no. 1376), Abu Dawud (no. 2880), an-Nasa`i (no. 3651), Ibnu Majah (no. 242), Ahmad (no. 8844) dalam *Musnadnya*, Ibnu Khuzaimah (no. 2494) dalam *Shahîhnya*, Ibnu Hibban (no. 3016) dalam *Shahîhnya*, ath-Thabarani (no. 1250) dalam *ad-Du’â*, al-Baihaqi (no. 2331) dalam *as-Sunan ash-Shaghîr* dan (no. 12635) dalam *as-Sunan al-Kubrâ*, ad-Darimi (no. 578) dalam *Sunannya*, dan Abu ‘Awanah (no. 5824) dalam *al-Mustakhrâj* dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*.

b. **Shahih:** HR. Ath-Thabarani (no. 571, XXIV/225) dalam *al-Mu’jam al-Kabîr*, Ahmad (no. 10622) dalam *Musnadnya*, al-Baihaqi (no. 7144) dalam *as-Sunan al-Kubrâ*, dan Ibnu Abi ‘Ashim (no. 3304) dalam *al-Ahâd wal Matsânî* dari Habibah *radhiyallahu ‘anha*. Syu’aib al-Arna`uth berkata, “Shahih sesuai

syarat al-Bukhari Muslim.”

[40] **Shahih:** HR. Al-Hakim (no. 2761, II/204) dalam *al-Mustadrâk*, at-Tirmidzi (no. 1140), Abu Dawud (no. 2134), an-Nasa'i (no. 3943), Ibnu Majah (no. 1971), Ahmad (no. 25111), Ibnu Hibban (no. 4205) dalam *Shahîhnya*, al-Baihaqi (no. 2608) dalam *as-Sunan ash-Shaghîr* dan (no. 14745) dalam *as-Sunan al-Kubrâ*, Ibnu Abi Syaibah (no. 17540) dalam *Mushannafnya*, ad-Darimi (no. 2253) dalam *Sunannya*, dan ath-Thahawi (no. 232) dalam *Syarh Musykilul Atsâr* dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*. Ismail al-Qadhi berkata, “Yakni hati, hadits ini tentang keadilan di antara para istri.”

Dinilai shahih oleh Husain Salim Asad dan al-Hakim sesuai syarat Muslim dan disepakati adz-Dzahabi. Syu'aib al-Arnauth berkata, “Para perawinya orang-orang tsiqah,” tetapi al-Albani menyendiri menilainya dha'if dalam *Dha'if Abu Dawud* (no. 370), *al-Irwâ'* (no. 2018), dan *at-Targhîb* (III/79). Hadits ini derajatnya sesuai dengan yang dikatakan Husain Salim Asad, al-Hakim, adz-Dzahabi, dan Syu'aib al-Arnauth karena dibutuhkan untuk menjelaskan ayat dalam surat an-Nisa` di atas. Allahu a'lam.

b. **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 1141, III/439), Abu Dawud (no. 2133), an-Nasa'i (no. 3942), Ibnu Majah (no. 1969), Ahmad (no. 7936) dalam *Musnadnya*, Ibnu Hibban (no. 4207) dalam *Shahîhnya*, al-Hakim (no. 2759) dalam *al-Mustadrâk*, al-Baihaqi (no. 2610) dalam *as-Sunan ash-Shughrâ* dan (no. 14738) dalam *as-Sunan al-Kubrâ*, ath-Thayalisi (no. 2576) dalam *Musnadnya*, Ibnu Abi Syaibah (no. 17548) dalam *Mushannafnya*, ad-Darimi (no. 2252) dalam *Sunannya*, Ibnul Jarud (no. 722) dalam *al-Muntaqâ*, dan ath-Thahawi (no. 234) dalam *Musykilul Atsâr* dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*. Yakni, wajib adil dalam nafkah, jatah bergilir, dan materi.

Dinilai shahih oleh al-Albani dalam *al-Irwâ'* (no. 2017), *Shahîh Abû Dâwûd* (no. 1851), dan *at-Targhîb* (III/79), juga Syu'aib al-Arnauth, Husain Salim Asad, dan al-Hakim seraya berkata, “Hadits shahih atas syarat Syaikh al-Baihaqi dan disetujui adz-Dzahabi.”

[41] **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 1187, III/485), Abu Dawud (no. 2226), Ibnu

Majah (no. 2055), Ahmad (no. 22379), Ibnu Hibban (no. 4184), al-Hakim (no. 2809) dalam *al-Mustadrâk*, ath-Thabarani (no. 5469) dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, al-Baihaqi (no. 14860) dalam *as-Sunan al-Kubrâ*, ad-Darimi (no. 2316) dalam *Sunannya*, Ibnul Jarud (no. 748) dalam *al-Muntaqâ*, dan ar-Ruyani (no. 631) dalam *Musnadnya* dari Tsauban *radhiyallahu 'anhu*. Dinilai shahih oleh al-Albani, Husain Salim Asad, dan Syua'ib al-Arna`uth. Al-Hakim berkata, “Hadits shahih sesuai syarat al-Bukhari Muslim tetapi keduanya tidak mengeluarkannya,” dan disepakati adz-Dzahabi.

[42] **Shahih:** HR. Ahmad (no. 1661, III/199) dalam *Musnadnya* dan ath-Thabarani (no. 8805) dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*. Dinilai shahih oleh Syu'aib al-Arna`uth.

b. **Dha'if:** HR. Al-Hakim (no. 7328, IV/191) dalam *al-Mustadrâk*, at-Tirmidzi (no. 1161), ath-Thabarani (no. 884) dalam *al-Mu'jam al-Kabîr*, Ibnu Abi Syaibah (no. 17123) dalam *al-Mushannaf*, Abu Ya'la (no. 6903) dalam *Musnadnya*, al-Baihaqi (no. 8370) dalam *Syu'abul Imân*, dan Ibnu Abid Dunya (no. 532) dalam *an-Nafaqah 'alâl 'lyâl*. Dinilai dha'if oleh al-Albani dalam *Sunan at-Tirmidzi*, tetapi at-Tirmidzi sendiri menilainya hasan gharib sedangkan al-Hakim menilainya shahih dan disetujui adz-Dzahabi.

Makna hadits ini pun memungkinkan dha'if dan shahih. Jika dipahami masuk surganya istri tergantung keridhaan suami secara mutlak maka keliru dan bathil karena masuk surga menjadi urusan Allah mutlak, adapun jika maksudnya suami ridha atas ketaatan istri kepadanya karena memenuhi hak-hak suaminya sehingga suami merasa senang kepadanya dan menjadikan Allah ridha kepadanya kemudian hal ini menyebabkannya masuk surga, maka ini makna yang benar. Allahu a'lam.[.]